

## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### A. Hasil

Penelitian dilakukan di Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Yogyakarta dengan melibatkan 40 orang responden yang merupakan pasien anak di poliklinik saraf.

**Tabel 1. Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin**

Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase (%)
Perempuan	18	45
Laki-laki	22	55

**Tabel 2. Kejadian Remisi Responden**

Remisi	Jumlah	Persentase (%)
Baik	28	70
Buruk	12	30

**Tabel 3. Kepatuhan Minum Obat Responden**

Kepatuhan Minum Obat	Jumlah	Persentase (%)
Patuh	25	62,5
Tidak Patuh	12	37,5

**Tabel 4. Karakteristik Serangan dengan Jenis Kelamin**

Jenis Kelamin	Jenis Serangan	
	General	Parsial
Laki-laki	5	17
%	12,5%	42,5%
Perempuan	2	16
%	5,0 %	40,0 %

**Tabel 5. Distribusi Frekuensi Karakteristik Subyek Penelitian**

Karakteristik Subyek	n	%	p
1 Jenis Kelamin			
Pria	22	55	
Wanita	18	45	0,0
Total	40	100	
2 Kepatuhan Minum Obat			
Tidak Patuh	15	37,5	
Patuh	25	62,5	0,0
Total	40	100	
3 Remisi			
Remisi Buruk	12	30	
Remisi Baik	28	70	0,0
Total	40	100	

Hasil penelitian kemudian dianalisis dengan uji *Chi Square* dan menghasilkan nilai signifikansi ( $p$ ) yakni 0,000 yang artinya terdapat hubungan antara kepatuhan minum obat terhadap kejadian remisi epilepsi pada anak.

## B. Pembahasan

Pada penelitian yang sudah dilakukan, peneliti menemukan 18 orang (45%) responden adalah perempuan dan sisanya (55%) laki-laki. 25 orang (62,5%) pasien patuh meminum obat epilepsi, sementara 15 orang sisanya (37,5%) tidak patuh. Remisi buruk ditemukan pada 12 orang pasien (30%), dan 28 orang lainnya (70%) mengalami remisi baik.

Berdasarkan pada kuesioner yang telah digunakan peneliti, didapatkan anak penderita epilepsi yang memiliki remisi buruk sebanyak 12 orang (30%) disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya karena pendidikan orang tua yang relatif rendah, masalah ekonomi pada penyandang dana responden, mengurangi

dosis obat yang dianjurkan oleh dokter, dukungan yang kurang dari keluarga penderita, serta kurangnya pengetahuan mengenai kepatuhan minum obat.

Pada penelitian ini, peneliti menemukan pendidikan terakhir orang tua anak penderita epilepsi yang hanya tamatan SD, SLTP, dan SLTA akan menyebabkan kurangnya pengetahuan mengenai pentingnya minum OAE sesuai yang dianjurkan oleh dokter. Disamping itu, pendidikan orang tua yang rendah menyebabkan masalah ekonomi tersendiri yang berimbas pada penebusan jumlah obat yang tidak sesuai dengan yang diresepkan oleh dokter atau pun menggantinya dengan OAE lain yang lebih murah. Pada penelitian ini juga masih ditemukan adanya dukungan keluarga yang kurang pada anak penderita epilepsi yang memiliki remisi buruk, yakni kurangnya perhatian dalam hal kontrol dan rutinitas minum obat juga menjadi salah satu faktor yang dapat menyebabkan tidak tercapainya remisi baik pada penderita.

Berbeda halnya pada penderita yang memiliki remisi buruk, pada anak penderita epilepsi yang memiliki remisi baik yaitu sebanyak 25 orang (70%) tidak ditemukan adanya hal - hal seperti di atas. Mereka telah memahami pentingnya kepatuhan dalam meminum obat sehingga selalu peduli akan hal rutinitas penderita dalam meminum obat maupun rutinitas dalam kontrol ke dokter. Pemahaman yang kurang tentang epilepsi dan program terapi epilepsi akibat informasi yang tidak adekuat merupakan faktor utama terjadinya ketidakpatuhan pada terapi. Dengan demikian dapat disimpulkan apabila pasien patuh dalam meminum obat maka kemungkinan untuk mengalami remisi baik akan meningkat.